

SANTUN BERBAHASA DALAM DAKWAH

Oleh : Indrawati,S.S., M.Pd. *)

Abstrak

The use of language in preaching becomes essential to achieve the purpose of dakwah. Intermediate language will be used in conveying messages of propaganda. Da'wah is an activity that is carried out in an effort to invite each other to goodness that comes from divine teachings. Therefore, the call must be delivered in ways that polite. One is the polite use of language. A missionary or proselytizing actors are expected to provide spiritual touches through the right choice of words and appropriate. The accuracy and suitability rules embodied in the words clear, precise, and interesting. Behavior mannered and polite language accompanied with exemplary preaching can deliver on the glory of human life.

Keywords : Speaking Mannered, Polite Preaching

Pendahuluan

Manusia tidak akan pernah dapat mengekspresikan apapun yang dipikirkan dan dirasakannya kecuali lewat komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai medianya sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan aspek-aspek nonbahasa seperti gestur, intonasi suara, atau unsur-unsur pernyataan diri lainnya.

Berdakwah adalah bagian dari berkomunikasi. Dakwah dalam hal ini merupakan suatu proses penyampaian informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah diartikan sebagai penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (2008:288). Penggunaan bahasa menjadi sangat penting dalam komunikasi khususnya ketika berdakwah. Banyak pesan dakwah yang tidak sampai kepada khalayak karena kegagalan penggunaan bahasa di dalam menyampaikannya.

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah sebagai bagian dari proses komunikasi maka komunikator, komunikan, dan media (chanel) yang terlibat dalam komponen komunikasi perlu diorganisasikan dengan baik. Komunikator perlu mengorganisasikan dengan baik bahasa yang akan digunakannya sehingga pilihan kata yang digunakan tepat mewakili gagasan atau pesan yang ingin disampaikan. Demikian pula komunikan dapat memahami pesan dengan mudah karena ketepatan pemilihan kata.

Dalam definisi lain, dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syariat, dan akhlak Islam. Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata **ilmu** dan kata **Islam** sehingga menjadi ilmu dakwah dan ilmu islam atau *ad-dakwah al-islamiyah*. Quraish Shihab (1994: 194), dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau

usaha untuk mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Ilmu dakwah adalah suatu ilmu yang berisi cara-cara atau tuntunan untuk menarik perhatian orang lain supaya menganut, mengikuti, menyetujui, atau melaksanakan suatu ideologi, agama, pendapat atau pekerjaan tertentu. Dalam pelaksanaannya dapat melalui lisan, tulisan, dan perbuatan.

Dakwah sebagai aktivitas yang berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam sebagai ajaran menjadi realitas peradaban manusia maka perlu adanya persiapan-persiapan dan perencanaan yang matang. Dakwah Islam harus terprogram dengan baik sehingga aktivitas dakwah Khusus dalam dakwah lisan, maka perencanaan terutama dalam memahami segmen mad'u (audiens) perlu mendapat perhatian sehingga dakwah dapat berjalan efektif. Memahami segmen ini berarti juga merencanakan pemilihan jenis bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Konteks Berbahasa

Bahasa adalah kunci kehidupan bermasyarakat. Bahasa memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Panggilan, seruan, ajakan, atau interaksi dalam bentuk apapun antarmanusia dengan manusia lainnya terwujud dalam bahasa. Dengan bahasa manusia dapat saling memahami. Dengan bahasa pula manusia dapat terpecah-belah.

Agar terhindar dari perpecahan inilah, diperlukan pemahaman yang memadai mengenai pentingnya bahasa khususnya ketika berdakwah. Pemahaman mengenai bahasa bukan hanya sebatas **teks** bahasa tetapi memahami **konteks** bahasa juga menjadi kajian yang amat penting. Dalam berkomunikasi yang penting bukan hanya *apa* yang akan disampaikan melainkan *bagaimana* menyampaikannya. Dalam hal berbahasa maka ada berbagai jenis konteks yang mempengaruhi makna dan cara penyampaian makna dalam suatu interaksi.

Partisipan, dalam suatu interaksi komunikasi, seorang komunikator penting memperhatikan orang-orang yang dihadapinya dan menyesuaikan pesan komunikasi yang disampaikan sesuai dengan keadaan komunikannya. Memahami dan menyesuaikan diri dengan kondisi psikologis lawan bicara dapat membantu proses lancarnya komunikasi. Menciptakan suasana yang menyenangkan antara kedua belah pihak, saling membutuhkan, dan saling menghargai dapat mewujudkan suasana yang harmonis dalam peristiwa komunikasi. Dengan mengenali *partisipan* seorang komunikator dapat menumbuhkan empati yakni memposisikan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang akan dirasakan oleh orang lain.

Tempat dan waktu, mengetahui di mana dan kapan berlangsungnya sebuah komunikasi. Pengenalan tempat dan waktu akan menciptakan bentuk komunikasi yang berbeda karena pilihan yang berbeda. Perbedaan tempat dan waktu akan mempengaruhi suasana berkomunikasi. Berkomunikasi di lingkungan sekolah tentu menjadi berbeda bila berkomunikasi di lembaga masyarakat.

Topik pembicaraan akan sangat bermanfaat bila seorang komunikator mampu menyuguhkan topik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Topik ini juga harus bisa dicerna oleh masyarakat. Betapapun

baiknya sebuah topik bila tidak dapat dicerna oleh masyarakat, bukan saja tidak menarik bahkan dapat menyusahkan mereka.

Konteks lainnya adalah *saluran, kode, peristiwa tertentu dan nada* yang digunakan juga sangat mempengaruhi keberlangsungan komunikasi. Saluran dimaksudkan sebagai media yang digunakan baik lisan, tulisan, ataupun media lainnya. Sementara kode dimaksudkan sebagai simbol-simbol budaya yang mungkin hadir dalam proses komunikasi. Peristiwa tertentu adalah situasi yang dialami atau situasi yang terjadi saat komunikasi berlangsung sedangkan nada adalah cara menyampaikan pesan.

Memilih Kata (diksi)

Kegagalan sebuah komunikasi dapat disebabkan oleh kegagalan penggunaan bahasa terutama pada pemilihan kata-kata. Karena kesalahan pemilihan kata, pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh khalayak. Kegagalan penggunaan bahasa mengakibatkan dakwah yang disajikan terasa kering, hambar, dan gersang.

Dalam kegiatan komunikasi, kata-kata dijalin dalam konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Yang paling penting dari rangkaian kata-kata itu adalah *pengertian* yang tersirat di balik kata yang digunakan. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi selalu berusaha agar orang lain dapat memahaminya dan di samping itu ia harus bisa memahami orang lain.

Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau ide. Kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Tiap kata memiliki jiwa. Setiap anggota masyarakat harus mengatahui jiwa setiap kata agar ia dapat menggerakkan orang lain dengan jiwa dari kata-kata yang dipergunakannya.

Bila kita menyadari bahwa kata adalah penyalur gagasan maka hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula gagasan yang dikuasainya dan sanggup diungkapkannya. Adalah suatu kekhilafan yang besar menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan sangat miskin variasi bahasanya. Tetapi kadang-kadang kita juga berjumpa dengan orang-orang yang boros dan mewah mengobrol perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-kata itu. Untuk tidak terseret ke dalam kedua ekstrim itu, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari (Keraf: 2008).

Mereka yang luas kosakatanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Namun, semata-mata memperhatikan *ketepatan* tidak selalu membawa hasil yang diinginkan. Memilih kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu belum tentu dapat diterima oleh para hadirin atau orang yang

diajak bicara. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Kata-kata dapat mencerminkan tingkah laku dan struktur sosial pembicara. Karena itu penelitian linguistik membuktikan bahwa tidak ada dua orang yang menggunakan bahasa dengan cara yang betul-betul sama dan beberapa orang bahkan menggunakan bahasa dengan cara yang sangat berbeda dengan kelompok manusia lain (Rakhmat: 2007). Seorang komunikator harus menyadari bahwa kata-kata yang diucapkannya tidak selalu diartikan sama oleh orang lain atau pada waktu yang lain atau pada tempat yang lain. Dengan menyadari hal-hal tersebut maka dalam berdiskusi dengan menggunakan bahasa lisan seyogyanya menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, dan menarik.

Kata-kata yang jelas berarti bahwa kata-kata yang dipilih tidak boleh bermakna ganda (ambiguitas), tetapi dapat mengungkapkan gagasan secara cermat. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang kita katakan. Di samping itu, pendengar juga tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar sebuah pembicaraan secara panjang lebar, kalau sesuatu dapat diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata. Untuk mencapai kejelasan, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian.

Menggunakan *istilah yang spesifik* dalam berkomunikasi. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari tafsiran bermacam-macam atas kata-kata yang terlalu umum. Menggunakan kata-kata yang *sederhana*, sesuai dengan kondisi psikologis, kultur, dan pendidikan para pendengar. Menghindari istilah-istilah teknis demi menciptakan suasana yang harmonis. *Berhemat* dalam penggunaan kata-kata sebab singkat sering jauh lebih efektif daripada berliku-liku.

Kata-kata yang tepat atau ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pendengar seperti apa yang dipikirkan oleh pembicara. Sebab itu persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosakata seseorang. Kosakata yang kaya raya akan memungkinkan pembicara lebih bebas memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kata dengan referensinya. Masalah makna kata yang tepat meminta pula perhatian pembicara untuk tetap mengikuti perkembangan makna tiap kata dari waktu ke waktu karena makna tiap kata dapat mengalami pula perkembangan sejalan dengan perkembangan waktu.

Karena ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pendengar seperti yang dipikirkan atau dibicarakan oleh pembicara maka setiap pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut. Bahwa kata yang dipilih sudah tepat akan tampak dari reaksi selanjutnya baik verbal maupun nonverbal. Ketepatan tidak akan menimbulkan salah paham. Untuk hal itu beberapa poin berikut layak mendapat perhatian.

Menghindari kata-kata klise yaitu kata yang sudah terlalu sering digunakan atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

Menggunakan bahasa pasaran secara hati-hati. Bahasa pasaran ialah bahasa yang dipergunakan bukan oleh orang yang terpelajar tetapi diterima dalam percakapan sehari-hari. Berhati-hati dalam penggunaan bahasa asing. Kata-kata asing sebaiknya dihindari kalau tidak ditemukan istilahnya dalam bahasa Indonesia. Seringkali kata-kata asing itu hanya dapat dipahami dalam lingkungan yang amat terbatas. Menghindari vulgarisme dan kata-kata yang tidak sopan. Pendengar cenderung menolak pesan yang disampaikan secara vulgar. Menghindari penjulukan. Penjulukan atau (namecalling) adalah pemberian nama jelek pada sesuatu atau seseorang yang tidak kita senangi. Penjulukan biasanya membangkitkan respon emosional. Demikian pula diupayakan untuk menghindari penggunaan eufemisme yang berlebihan. Eufemisme sebagai ungkapan pelembut biasanya digunakan karena takut menyinggung perasaan tetapi terlalu banyak eufemisme juga akan mengaburkan pengertian. Selain kata harus jelas dan tepat, kata-kata juga harus menimbulkan kesan yang kuat, hidup dan merebut perhatian. *Kata-kata harus menarik*. Untuk hal itu diupayakan agar memilih kata-kata yang menyentuh langsung diri khalayak. Bahasa lisan sebaiknya bergaya percakapan, langsung, dan komunikatif. Kata-kata yang dipilih menyangkut pengalaman dan menyentuh kepentingan mereka. Selanjutnya menggunakan kata berona ialah kata yang dapat melukiskan sikap dan perasaan atau keadaan. Warna kata dipengaruhi oleh asosiasi dengan pengalaman tertentu, Rakhmat (2007:51). Menggunakan bahasa yang figuratif yakni bahasa yang dibentuk begitu rupa sehingga menimbulkan kesan yang indah. Untuk itu biasanya digunakan gaya bahasa (figure of speech). Terakhir adalah menggunakan kata-kata tindak (action words). Kata tindak menggunakan kata-kata aktif yakni kata yang dapat merangsang imaji pendengar seakan-akan turut serta dalam sebuah ajakan.

Penggunaan bahasa yang cermat sangat menentukan keberhasilan dakwah. Sebagai gambaran dapat dilihat dan diamati bagaimana para da'i kondang Zainuddin MZ (alm), Abdullah Gymnastiar, Arifin Ilham, dan Jefri Albukhori (alm. Uje). Keberhasilan mereka berdakwah dan menjalin kedekatan dengan masyarakat adalah dikarenakan oleh teknik pemanfaatan bahasa yang bermacam-macam. Keberhasilan dalam menarik perhatian khalayak tentu saja tidak dapat dimungkiri. Faktor terbesar dari keberhasilan memelihara komunikasi dengan khalayak adalah karena cerdas bersikap dan santun berbahasa.

Sukses tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa bukan pula dengan ratap tangis. Sukses tersebut diukur antara lain lewat kesan yang ditinggalkan yang bersemayam di dalam jiwa yang kemudian tercermin di dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai hal tersebut tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para da'i.

Bila dicermati fenomena dakwah sekarang ini, terkadang masyarakat menilai bahwa da'i yang baik adalah mereka yang dapat membuat pendengarnya tertawa atau menangis; mereka yang menceritakan kisah-kisah *Isra'iliyat* atau hadis-hadis *dhaif*; mereka yang mengkritik pemerintah ataupun masyarakat. Ironisnya terkadang si da'i pun terpengaruh oleh kondisi tersebut. Hal ini menyebabkan da'i mengikuti penilaian masyarakat dan berlaku seperti penilaian yang diciptakan oleh masyarakat. Padahal da'i lah yang seharusnya meningkatkan pengetahuan pendengarnya, mengangkatnya ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Sering juga seorang da'i keliru memahami kondisi masyarakat yang dihadapinya, baik dari segi perkembangan dan pergeseran nilai-nilai maupun keberadaan pendengarnya yang berbeda-beda. Dari kekeliruan ini akan muncul pula kekeliruan lain seperti materi yang disampaikan tidak sesuai dengan harapan pendengar, materi yang disampaikan belum saatnya disampaikan kala itu hingga menyebabkan perbedaan pendapat yang dapat memicu timbulnya konflik. Terkadang pula seorang da'i menyampaikan materi dakwahnya terlalu teoritis sehingga pendengar tidak mengetahui maksud dan tujuannya, dan dengan demikian tidak dapat mengambil hikmah.

Santun Berbahasa, Santun Berdakwah

Berdakwah sebagai kegiatan menyeru kepada kebaikan yang berdasar pada Quran dan Hadis seyogyanya juga dilakukan dengan cara-cara yang santun. Santun berdakwah berarti menyampaikan materi dakwah secara efektif, efisien, dan tepat sasaran. Materi dakwah yang demikian diharapkan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat untuk tetap berada pada koridor yang benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Banyak referensi membicarakan betapa Rasulullah membawakan pesan-pesan dakwah dengan singkat dan mengena di hati. Pesan-pesan beliau mudah dimengerti dan sesuai dengan pemahaman masyarakatnya. Perkataannya singkat, padat, namun penuh makna. Para sahabat bercerita bahwa ucapan Nabi Muhammad SAW sering menyebabkan hati para pendengarnya berguncang dan berlinang air mata. Ucapan beliau tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga mengena secara logika di pikiran lawan bicaranya.

Agar tujuan dakwah tercapai, perilaku santun berbahasa disesuaikan dengan nalar objek dakwah. Bahasa atau pesan yang disampaikan tidak menakut-nakuti tetapi tetap berdasarkan kepada kebenaran. Demikian pula dalam berdakwah hendaknya dihindari kata –kata yang dapat menyinggung atau menyakiti hati orang lain. Bila hal ini terjadi alih-alih mengajak untuk menjadikan Islam sebagai perilaku sehari-hari, mereka bahkan cenderung untuk menjauh.

Setiap manusia ingin diperlakukan dengan baik. Disapa dengan ramah, diajak berdialog dengan santun, dan didengarkan dengan penuh perhatian. Sebagai makhluk sosial kebutuhan untuk berinteraksi tidak dapat dihindari. Maka perilaku santun berbahasa tidak dapat diabaikan. Santun berbahasa menunjukkan rasa hormat seseorang pada orang lain. Menghormati orang lain dapat dilakukan dengan membantu audiens dalam membangun pemahaman terhadap apa yang kita katakan. Memuaskan kebutuhan informasi melalui pesan yang jelas dan singkat tetapi tidak berarti mengaburkan makna.

Bila rasa hormat menghormati sudah tercipta maka akan terbangunlah harmonisasi yang didasarkan pada saling pengertian. Semuanya terbangun atas pemahaman komunikator tentang kondisi sosial masyarakat tempat berlangsungnya kegiatan dakwah.

Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Keberhasilan dakwah menjadi tanggung jawab bersama. Menyeru kepada kebaikan adalah tugas kita semua. Agar keberhasilan ini dapat terwujud, kemampuan berkomunikasi dengan santun seyogyanya menjadi keterampilan yang lazim. Hal lain yang tak kalah penting adalah menjadi teladan atas apa yang dikomunikasikan. Mampu berkomunikasi melalui perbuatan telah dicontohkan oleh Rasulullah. Sifat-sifat mulia dalam akhlaknya yang luhur seperti jujur, tulus, rendah hati menghargai orang lain, inilah yang membuat Rasulullah sangat dicintai oleh umatnya.

Sifat-sifat Rasulullah ini diterjemahkan ke dalam konsep komunikasi efektif menjadi REACH. Respect (menghargai), empathy (mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain), audible (terdengar dengan jelas), clarity (berbicara dengan jelas), dan humble (rendah hati) sebagai landasan berakhlak mulia.

Sampai saat ini, kenyataan menunjukkan bahwa metode ceramah masih merupakan metode yang paling banyak dilakukan dalam berdakwah. Karena itu, seorang da'i dianjurkan untuk memiliki semangat yang energik, berusaha membuat pendengar merasa "dekat" dengannya, serta tidak melakukan gerakan-gerakan yang tidak wajar

Penutup

Kegiatan dakwah sebagai bagian dari aktivitas berkomunikasi hanya mungkin terlaksana dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Dakwah adalah kegiatan untuk menyeru kepada kebaikan berdasarkan pada petunjuk Allah dan teladan Rasulullah. Agar tujuan dakwah tercapai maka kesantunan berbahasa dalam menyampaikan pesan-pesan agama layak mendapat perhatian.

Santun berdakwah yang diaplikasikan dengan menggunakan bahasa yang baik, singkat, jelas, dan menarik perlu diiringi dengan wujud nyata berupa tindakan-tindakan yang tentu saja berakar pada proses memuliakan setiap manusia. Adalah menjadi tugas kita semua untuk mengantarkan setiap manusia meraih martabatnya yang mulia. Perilaku santun berbahasa dan santun berdakwah akan mewujudkan manusia beretika yang mampu hidup dan bertahan dalam peradaban yang beraneka. Sungguh layak manusia merujuk pada hadis Nabi Muhammad Saw: *"Berbicaralah dengan manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing. (HR. Muslim).*

Referensi

Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rodakarya.

Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.